

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan modal kerja merupakan hal penting agar kelangsungan hidup perusahaan dapat diseimbangkan antara modal kerja dengan bahan baku, sehingga perusahaan dapat dipertahankan. Dalam pengelolaannya dalam mengelola modal kerja sangat mempengaruhi fungsi permodalan di dalam usaha.

Pada setiap perusahaan untuk memulai krgitanya dan menjalankan usahanya memerlukan sejumlah dana tertentu untuk dapat membelanjai aktivitas perusahaan tersebut, sehingga ada keseimbangan dalam pengelolaan baik modal tetap maupun modal lancar.

Dengan demikian, kebutuhan modal kerja (harta lancar) ada tiga kemungkinan sumber pembiayaan, yaitu dengan menggunakan modal sendiri, hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Jadi dalam hal ini seorang manager keuangan menghadapi beberapa alternatif untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Alternatif yang dipilih harus menguntungkan bagi perusahaan. Jika untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri yang digunakan, maka masalahnya apakah modal sendiri perusahaan mencukupi, dan apakah tidak melebihi, kalau memang demikian dapat menguntungkan perusahaan untuk menggunakan hutang jangka panjang atau hutang jangka pendeknya.

Pada umumnya modal sendiri tidak mencukupi kebutuhan akan modal kerja karena sebahagian digunakan untuk membelanjai harta tetap, bahkan seringkali untuk memenuhi kebutuhan harta tetap masih kurang, sehingga harus menggunakan kredit jangka panjang.

Jika kebutuhan modal kerja seharusnya dibelanjai dengan kredit jangka panjang, maka dalam hal ini tidak menguntungkan mengingat penggunaannya diharapkan hanya untuk dalam jangka waktu pendek, sedangkan perusahaan terkait harus memperhatikan bagaimana memanfaatkan kredit yang telah diperoleh pada beban tetap yang harus dibayar.

Berdasarkan hal tersebut kebutuhan akan modal kerja lebih tepat dipenuhi dengan kredit jangka pendek. Dalam hal ini harus diingat, bahwa dalam modal kerja suatu perusahaan ada sejumlah dana pada perusahaan tertentu yang berulang-ulang perputar secara tetap dan permanen, jumlah ini dengan sendirinya terus dipertahankan jangan sampai terjadi kekurangan karena akan mengganggu kelancaran kegiatan perusahaan. Misalnya uang tunai (kas) untuk jumlah tertentu harus selalu ada, begitu juga persediaan bahan baku atau barang jadi perlu adanya jumlah minimum yang harus selalu dipertahankan dalam perusahaan. Sedangkan piutang seringkali tidak dapat dihindarkan, karena adanya transaksi yang menyebabkan timbulnya piutang yang selalu terdapat dalam perusahaan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menelaah kinerja keuangan dalam hubungannya dengan penggunaan modal kerja dan berapa kali tingkat perputarannya dalam tiap pengelolaan sehingga penulis memilih obyek penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu kasus yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini pada obyek penelitian ialah studi tentang "**Analisis Perputaran Modal Kerja Petani Nelayan Dalam Penentuan pendapatan (Studi Kasus Petani Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan Kabupaten Majene)**".

1.2. Masalah Pokok

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka yang menjadi masalah pokok yang diajukan, sebagai berikut :

"Apakah perputaran modal kerja petani nelayan di Tempat Pelelangan Ikan dalam penentuan pendapatan sudah efektif"

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

- Untuk mengetahui perputaran modal kerja petani nelayan di TPI

Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada petani nelayan khususnya dalam hal penggunaan modal kerja dan kaitannya dengan tingkat likuiditasnya.
- b. Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademika yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Modal Kerja

1. Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Modal kerja dapat terlihat dari bagaimana perusahaan tersebut menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan. Sepanjang keseimbangan tersebut tercapai, maka modal kerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini berlaku lebih penting bagi perusahaan yang sedang melakukan ekspansi dalam bisnisnya karena manajemen modal kerja yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi.

2. Pengertian Modal Kerja

Dalam dunia usaha, peningkatan kegiatan usaha selalu menghadapi masalah-masalah pelik. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan ialah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan perusahaan.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002 : 155), “Modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau Modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan

persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.”

Menurut Sawir (2005 : 129), “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.”

Menurut Weston dan Brigham yang dikutip oleh Sawir (2005 : 129), “Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan.”

Menurut Aliminsyah dan Padji (2003 : 428), “Modal kerja adalah modal bersih yang merupakan selisih lebih antara aktiva lancar dengan utang lancar, untuk membiayai kegiatan usaha.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa modal kerja adalah dana yang dipergunakan untuk biaya operasi perusahaan yang berupa kas, surat berharga yang mudah diuangkan, piutang dagang dan persediaan.

3. Konsep Modal Kerja

Untuk keperluan analisis, pengertian modal kerja di atas masih terlalu umum, sehingga perlu dijabarkan konsep-konsep modal usaha. Menurut Sawir (2005 : 130-131), “Berkaitan dengan pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep, yaitu :

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar

kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

b. Konsep kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian, sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan

selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).”

Menurut Martono dan Harjito (2002 : 72-73), “ Untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja, dikenal 3 konsep modal kerja, yaitu :

a. Konsep kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga (*sekuritas*), piutang dan persediaan.

b. Konsep kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang juga disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva

dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan masa yang akan datang (*future income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka diketahui bahwa konsep modal kerja terbagi atas tiga yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional.

B. Perputaran Modal Kerja

Modal usaha selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Perputaran modal usaha dimulai pada saat arus keluar dan investasi kedalam unsur-unsur modal usaha sampai masuk kembali menjadi kas berikutnya. Periode perputaran modal usaha adalah rata-rata dana terikat dalam modal usaha selama satu proses produksi. Periode terikatnya modal usaha tergantung tingkat perputaran modal usaha dan periode perputaran modal kerja merupakan salah satu factor untuk menentukan besarnya kebutuhan modal usaha perusahaan. Semakin pendek waktu perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputaran modal kerjanya. Sebaliknya makin banyak waktu perputaran modal usaha berarti semakin lambat perputaran kerjanya.

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang dibandingkan adalah penjualan bersih dalam satu periode. Sedangkan

pembandingannya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata. Pengukuran ini biasanya dilakukan dengan dua periode atau lebih untuk sebagai data pembanding, sehingga memudahkan kita untuk menilainya.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja (netto)}}$$

Dikutip dari kasmir (2010:225), perputaran modal kerja merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja (working capital turnover) dalam satu periode maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan.

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti adanya permintaan disebabkan musiman. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan.

Menurut Taylor yang dikutip oleh Sawir (2005 : 132), “ Mengenai jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan dalam :

1. Modal Kerja Permanen

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan lagi dalam :

- a. Modal kerja primer Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
- b. Modal kerja normal Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk, menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

2. Modal Kerja Variabel

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan antara :

- a. Modal kerja musiman Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.”

C. Metode Menentukan Besarnya Modal Kerja

Untuk mengukur prestasi perusahaan atau tingkat kemampuan, maka analisa memperoleh laba merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer, pada prinsipnya bahwa setiap perusahaan menginginkan suatu potensi yang baik sehingga memberikan pendapatan sampai sejauhmana hasil yang dan bunga dengan harta. Analisa resiko dalam memperoleh laba juga akan memberikan gambaran efisien atas penggunaan dana, mengenai hasil akan keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dan bunga dengan harta. Laba suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu, selain itu rasio tersebut dapat memberikan gambaran tentang kontrol perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan. Untuk pengertian yang lebih jelasnya beberapa batasan yang diberikan oleh penulis berikut ini, seperti Bambang Riyanto Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (2004, 27) mengatakan bahwa keuntungan perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dan aktiva atau model yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain keuntungan diperoleh yang adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu.

Bagi batasan tersebut untuk memperoleh dari laba dengan investasi yang ada juga dapat dikatakan kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan tertentu

sebagai akibat dari kebijaksanaan dan keputusan atas penggunaan dana dan perusahaan.

Selanjutnya, Edwan Dugar Analisa Laporan Keuangan, (2000, 68) mengemukakan bahwa profitabilitas diukur dengan keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kebijaksanaan deviden yang dapat menguntungkan sementara ada yang bersamaan maju untuk menunjukkan adanya suatu kenaikan modal yang mantap.

Penulis lain yaitu D. Hartanto Akuntansi Manajemen, (1999, 46) mengemukakan bahwa keuntungan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu dengan membandingkan operating profit margin antara beberapa periode yang berurutan akan dapat dilihat kecenderungan harga pokok penjualan dan perubahan biaya operasi dari perusahaan tersebut.

Secara garis besarnya untuk memperoleh laba dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu :

Keuntungan secara ekonomi (return on total accers) yang sering juga disebut dengan istilah Earning Power adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan keseluruhan modal.

Adapun laba yang dimaksud tersebut adalah laba operasi dan modal adalah modal operasi. Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas S. Munawir (2003, 13) mengemukakan bahwa keuntungan secara ekonomi adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan pada operasi

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (Net Operating Income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (Net Operating Assets).

Analisa profit margin tersebut dimaksud untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mencapai volume penjualan untuk menghasilkan laba yang diharapkan. Sedangkan operating Assets Turn Over untuk melihat efektivitas perusahaan yang dapat tercermin dari kecepatan operating assets turn over.

Suatu faktor yang mempengaruhi perkembangan perusahaan adalah sejauhmana perusahaan mengelola usahanya agar dapat menghasilkan laba maksimal mungkin sedangkan laba itu sangat dipengaruhi oleh sebagaimana perusahaan mencapai tingkatan volume penjualan tertentu dengan biaya yang sewajarnya.

D. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

1. Sumber Modal Kerja

Pimpinan perusahaan harus selalu aktif mengamati sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu tercukupi. Menurut Sawir (2005 : 140), “Perubahan-perubahan dari unsur-unsur non akun lancar (aktiva tetap, utang jangka panjang, dan modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Sebaliknya perubahan-perubahan dari unsur-unsur non akun lancar yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

Apabila sumber lebih besar daripada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaan lebih besar daripada sumber, berarti terjadi penurunan modal kerja. Kalau besarnya sumber persis sama dengan besarnya penggunaan, tidak ada efek netonya terhadap modal kerja, sehingga besarnya modal kerja tetap tidak berubah.

a. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya, penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang.

Menurut Sawir (2005:142), “Penggunaan-penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a) Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
- b) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- c) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.”

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya (timbul kerugian).
- b) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya. Penggunaan modal kerja karena kerugian yang di luar usaha pokok perusahaan harus dilaporkan tersendiri dalam laporan perubahan modal kerja. Hal ini dimaksudkan agar laporan itu lebih informatif bagi para pembacanya. Adapun kerugian baik yang rutin maupun yang insidental akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.
- c) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- d) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

- e) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya deviden dalam perseroan terbatas. Dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa penggunaan modal kerja dapat mengalami penurunan dan perubahan bentuk yang disebabkan oleh beberapa faktor.

b. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Keduanya, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan”.

Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan.”

Menurut Sawir (2005:135), ”Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

- a) emaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva – aktiva tersebut.
- b) Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c) Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo”.

Menurut Martono dan Harjito (2002:74), “Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

- a) Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.

- b) Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal.
- c) Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d) Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- e) Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka diketahui bahwa manajemen modal kerja dapat mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar, untuk tujuan tertentu demi efisiensi dan efektivitas perusahaan.

c. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran

tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan *cash flow* dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Alat analisis keuangan antara lain : analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis *Lavarege*, analisis *break even*, analisis rasio keuangan dan lain-lain.

Rasio merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan-perhitungan rasio atas dasar analisis kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan rugi-laba dan neraca. Di samping itu juga, dipergunakan rasio-rasio finansial perusahaan yang memungkinkan untuk membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis atau dengan rasio rata-rata industri.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1998 : 74), rasio profitabilitas yaitu, margin laba atas penjualan, hasil pengembalian modal, dan hasil pengembalian modal sendiri, maka profitabilitas sebagai berikut :

a. Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*) yang dihitung dari laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Dimana semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan

b. Hasil pengembalian modal (*return on total assets*) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Selanjutnya *Return on Investment (ROI)* dapat diperhitungkan sebagai berikut

$$ROI = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan perhitungannya adalah semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

c. Hasil pengembalian Modal Sendiri (*return on net worth*) merupakan rasio bersih setelah pajak terhadap modal sendiri mengukur tingkat pengembalian dari pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Worth}} \times 100 \%$$

E. Modal dan Pendapatan Nelayan

1. Modal Nelayan

Salah satu sumberdaya yang sangat penting dalam memulai suatu usaha adalah investasi. Investasi sangat penting diperhatikan karena dapat menunjang peningkatan usaha yang dijalankan. Investasi adalah biaya awal yang dikeluarkan pada saat awal menjalankan suatu usaha. Tujuan utama investasi adalah untuk memperoleh macam manfaat yang cukup layak dikemudian hari.

Tabel . Nilai rata-rata investasi per tahun pada usaha penangkapan ikan di Kab. Majene.

No	Jenis Investasi	Nilai Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Kapal	34.500.000	68.59
2	Mesin	10.500.000	20.88
3	Jaring	5.000.000	9.94
4	Basket	75.000	0.15
5	Jangkar	145.000	0.29
6	Tali Jangkar	79.000	0.16
Total Investasi		50.299.000	100.00

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2011

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan nelayan payang sebesar Rp.50.299.000,-. Jenis investasi yang terbesar yang dikeluarkan nelayan payang adalah perahu sebesar Rp. 34.500.000,- dan yang terkecil adalah basket sebesar Rp.75.000,-

2. Biaya Usaha

Biaya adalah salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan suatu usaha, sebab besarnya tingkat produktifitas hasil tangkapan tergantung pada berapa besar biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan berjalan dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan akan

menentukan besarnya harga pokok dari hasil tangkapan. Ada dua jenis biaya yang digunakan dalam menjalankan suatu usaha yaitu biaya tetap (biaya penyusutan investasi) dan biaya Variabel.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya Tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh produksi dan besarnya tidak tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Penyusutan alat dapat terjadi karena pengaruh umur pemakaian. Pada biaya penyusutan ini dapat dihitung dengan cara membagi harga alat sebagai investasi dengan umur ekonomis / umur produktif alat tersebut. Biaya tetap pada nelayan yang menggunakan alat tangkap payang per tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .Nilai rata-rata biaya tetap pertahun pada nelayan di kabupaten Majene

No	Jenis investasi	Rata-rata Biaya penyusutan(Rp)	persentase (%)
1	Kapal	3.450.000	52.05
2	Mesin	2.100.000	31.68
3	Jaring	1.000.000	15.09
4	Basket	37.500	0.57
5	Jangkar	20.714	0.31
6	Tali Jangkar	19.750	0.30
Total Biaya penyusutan		6.627.964	100.00

Sumber: Data primer yang telah diolah,2011.

Berdasarkan Tabel . di atas dapat dilihat rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp. 6.627.964,- dengan nilai rata-rata tertinggi adalah biaya penyusutan kapal sebesar Rp. 3.450.000,- atau 52,05 % kemudian mesin dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 2.100.000,- atau 31,68 %. Alat Tangkap (Jaring) biaya penyusutan sebesar Rp. 1.000.000,- atau 15,09 %, basket dengan biaya penyusutan sebesar Rp.37.500,- atau 0,57 %, jangkar dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 20.714 atau 0,31 % dan untuk jenis investasi tali jangkar dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 19.750 atau 0,30 %.

Untuk lebih jelasnya komponen jenis investasi dan biaya tetap pada nelayan alat tangkap payang di desa Pabbaressang ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Kapal

Kapal yang digunakan oleh nelayan payang di desa Pabbaressang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 10 Meter, lebar 50 Centi meter dan tinggi 1 meter dengan harga Rp. 34.000.000, sampai Rp 35.000.000, pada penelitian ini nelayan di desa Pabbaressang menggunakan 1 perahu, yang menggunakan tenaga mesin untuk menuju ke daerah penangkapan tersebut. Rata-rata biaya investasi per tahun untuk perahu sebesar Rp. 34.500.000,- Perahu ini memiliki daya tahan 8 - 10 tahun. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp. 3.450.000

b) Mesin

Mesin yang digunakan oleh nelayan payang di desa Pabbaressang yaitu mesin 30 PK dengan merk yanmar dengan nilai investasi rata-rata pertahun Rp. 10.500.000,- Mesin ini memiliki daya tahan 3 - 5 tahun. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp.2.100.000,-

c) Alat Tangkap (Jaring)

Jaring payang tergolong kedalam “Pukat Kantong Lingkar”, adalah suatu jaring yang terdiri dari kantong (*bunt or bag*), kaki/sayap (*leg/wing*) yang dipasang pada kedua sisi (kiri dan kanan) mulut jaring. Kantong jaring merupakan bagian jaring tempat terkumpulnya hasil tangkapan. Pada ujung kantong diikat dengan tali untuk menjaga agar hasil tangkapan tidak mudah lolos (terlepas). Bahan kantong

dibuat dari benang katun yang telah mengalami penanganan seperlunya. Badan jaring (*body/bally*) merupakan bagian terbesar dari jaring, terletak diantara kantong dan kaki. Badan terdiri dari bagian kecil yang ukuran mata jaringnya berbeda-beda. Bahan badan jaring dari benang nilon jaring payang yang digunakan berukuran panjang kantong 9 meter dan panjang kaki jaring 20 meter. Harga perbuah sebesar Rp. 5.000.000,- dengan rata-rata biaya investasi per tahun sebesar Rp. 5.000.000, Jaring ini memiliki daya tahan 4-5 tahun. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp.1.000.000,

d) Tali Jangkar

Tali jangkar yang digunakan nelayan yaitu tali nilon no.8, yang dibutuhkan oleh nelayan tiap perahu adalah 1 gulung. Harganya berkisar Rp. 78.000,- sampai Rp. 80.000,- per gulung. Pada penelitian ini rata-rata biaya investasi per tahun yang dikeluarkan untuk tali jangkar sebesar Rp. 79.000,- Memiliki daya tahan 2-4 tahun, Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp.19.750,-

e) Jangkar

Jangkar merupakan alat pemberat untuk berlabuh di daerah penangkapan yang terbuat dari besi agar perahu yang digunakan nelayan tidak terbawa oleh arus maupun ombak pada saat melakukan penangkapan yang jumlah 1 buahnya di beli dengan harga Rp. 140.000,- sampai Rp. 150.000,- Pada penelitian ini rata-rata biaya

investasi per tahun yang dikeluarkan untuk jangkar sebesar Rp. 145.000,- Memiliki daya tahan 5-7 tahun, sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp. 20.714,-

b. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan pada usaha penangkapan yang habis dipakai dalam satu kali operasi penangkapan. Biaya variabel dikeluarkan selama melakukan operasi penangkapan dan biaya variabel ini berubah-ubah tergantung jauhnya daerah penangkapan dan lama operasi penangkapan. Komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan nelayan payang adalah biaya BBM, Oli, Konsumsi, Rokok, dan Es Batu yang digunakan nelayan di desa Pabbaressang.

Adapun jenis dan nilai investasi serta nilai rata-rata biaya tetap per tahun pada nelayan payang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel . Jenis dan Nilai Rata-rata Biaya Variabel pertahun pada Nelayan di kabupaten Majene

No	Jenis biaya variabel	Nilai rata-rata biaya variable (Rp)	Persentase (%)
1	BBM	14.152.500	48.32
2	OLI	2.669.667	9.11
3	Konsumsi	3.845.000	13.13
4	Rokok	3.379.167	11.54
5	Es Balok	5.243.750	17.90

Total Biaya Variabel	29.290.083	100.00
-----------------------------	-------------------	---------------

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2011

Berdasarkan Tabel . di atas terlihat bahwa rata-rata biaya variabel dalam setahun pada usaha nelayan payang di Desa Pangali-ali yaitu BBM sebanyak Rp. 14.152.500, Oli sebanyak Rp. 2.669.667, Komsumsi sebanyak Rp 3.845.000, rokok sebanyak Rp. 3.379167 dan es balok sebanyak Rp 5.243.. Jadi Total rata-rata biaya variabel per tahun adalah sebesar Rp. 22.798.083.

Untuk lebih jelasnya komponen biaya variabel pada usaha nelayan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

f) Biaya BBM

Biaya BBM yang dikeluarkan nelayan payang yang ada di desa Pabbaressang bermacam-macam tergantung dari jauh dekatnya dalam melakukan penangkapan. Nelayan menggunakan solar sebanyak 20 - 25 liter dengan harga Rp. 4.500,-per liter sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 101.250,- /trip atau Rp 14.152.500.,- dalam per tahun.

g) Biaya Oli

Biaya oli yang dikeluarkan nelayan payang yang ada di desa Pabbaressang bermacam-macam sebab oli ini hanya merupakan bahan pelumas mesin yang digunakan. Nelayan menggunakan oli sebanyak 1 liter dengan harga Rp.18.000

sampai Rp 20.000. per liter, sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 19.083,- dalam per trip atau Rp. 2.669.667,- dalam per tahun.

h) Biaya Konsumsi

Biaya konsumsi yang dikeluarkan nelayan payang yang ada di desa Pabbaressang rata-rata mereka mengeluarkan biaya sebesar Rp. 27.500,-per trip. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan per tahun sebesar Rp. 3.845.000.

i) Biaya Rokok

Rokok telah menjadi suatu kebutuhan dasar bagi seorang pekerja apalagi bagi pekerja laki-laki. Berdasarkan penelitian di desa Pangali-ali diperoleh informasi bahwa para nelayan yang sedang melaut lebih semangat kalau sambil merokok. Hal ini rokok menjadi bagian dari biaya dalam produksi yang harus diperhitungkan. Dalam usaha nelayan udang payang rata-rata mereka menggunakan 5 bungkus rokok dengan merek yang berbeda-beda, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan per trip sebesar Rp. 24.167,- dan biaya per tahun sebesar Rp. 3.379.167.

j) Biaya Es Batu

Es batu merupakan bahan pengawet ikan yang sudah tertangkap. Es batu yang digunakan nelayan biasanya 5 balok yang rata-rata biaya per trip sebesar Rp. 37.500,- sedangkan rata-rata biaya per tahun sebesar Rp. 5.243.750.

c. Biaya Total (Total Cost)

Biaya Total adalah penjumlahan antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). untuk lebih jelas besarnya biaya total yang dikeluarkan dalam usaha nelayan payang pertahun dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel . Jenis dan Nilai Biaya Total Rata-rata per tahun pada usaha nelayan di Kabupaten majene

Kelompok Nelayan	Biaya		TC
	biaya tetap(Rp)	Biaya variable (Rp)	
1	6.778.929	28.755.000	35.533.929
2	6.377.000	30.084.000	36.461.000
3	6.477.500	30.429.000	36.906.500
4	6.778.929	27.440.000	34.218.929
5	6.778.429	28.147.500	34.925.929
6	6.577.000	30.885.000	37.462.000
Total	39.767.786	175.740.500	215.508.286
Rata-rata	6.627.964	29.290.083	35.918.048

Sumber : Data Primer yang telah di olah, 2011

Berdasarkan tabel . di atas dijelaskan bahwa biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variabel Cost) dimana nilai rata-rata biaya tetap per tahun sebesar Rp. 6.627.964,29,- sedangkan nilai rata-rata biaya variabel per tahun sebesar Rp. 29.290.083,33,- sehingga biaya total untuk usaha nelayan payang di Desa pabbaressang pertahun yaitu sebesar Rp. 35.918.047,62

3. Penerimaan Usaha

Penerimaan adalah jumlah hasil tangkapan dikali dengan harga hasil tangkapan pada saat itu. Untuk alat tangkap payang di Desa Pabbaressang ada tiga macam ikan yang di buru oleh nelayan payang yaitu ikan selar kuning, ikan japuh dan tembang. Musim penangkapan ada 3 macam yaitu musim puncak (Maret - Juni) dan musim sedang (Juli - September) dan musim paceklik (Oktober – februari).

Dengan adanya musim penangkapan ikan, hal ini juga mempengaruhi penerimaan nelayan karena harga ikan yang selalu berubah berdasarkan dari musim musim penangkapan. Pada musim puncak harga ikan selar kuning di jual ke pengumpul Rp. 7.000 /Kg, ikan japuh sebesar Rp 3.500 / Kg sedang ikan tembang seharga Rp. 1.500 /Kg, lalu pada musim sedang harga ikan mengalami sedikit kenaikan karena jumlah produksi yang berkurang, harga ikan selar kuning pada musim ini yang di jual ke pengumpul seharga Rp. 7.500 / Kg, ikan japuh seharga Rp. 4.000/kg dan ikan tembang Rp. 2.000/kg. Sedangkan pada musim paceklik harga ikan mengalami kenaikan karena adanya kendala cuaca yang mengakibatkan nelayan payang kurang melakukan kegiatan penangkapan bahkan pada bulan tertentu tidak melakukan kegiatan penangkapan. Harga ikan selar yang di jual ke pengumpul yaitu Rp. 8.000/kg, ikan japuh Rp. 4.500/kg dan ikan tembang Rp. 2.000/kg.

Adapun rata-rata penerimaan usaha nelayan payang di Desa Pabbaressang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Total Rata-rata penerimaan nelayan payang Per tahun di kabupaten majene

Kelompok Nelayan	Penerimaan			Total/thn (Rp)
	Musim Puncak (Rp)	Musim sedang (Rp)	Musim Paceklik (Rp)	
1	108.240.000	30.240.000	9.000.000	147.480.000
2	119.680.000	35.802.000	8.716.500	164.198.500
3	118.008.000	30.996.000	9.301.500	158.305.500
4	116.820.000	32.832.000	8.982.000	158.634.000
5	112.182.000	34.956.000	8.658.000	155.796.000
6	116.160.000	30.384.000	8.968.500	155.512.500
Total	691.090.000	195.210.000	53.626.500	939.926.500
Rata-rata	115.181.667	32.535.000	8.937.750	156.654.417

Sumber : Data primer yang telah di olah,2011

Dari tabel tabel , terlihat nilai rata-rata penerimaan nelayan payang pada musim puncak Rp.115.181.667,pada musim sedang Rp. 32.535.000 dan musim

paceklik sebanyak Rp. 8.937.750, jadi penerimaan rata-rata nelayan payang pertahun yaitu Rp. 156.654.417.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penerimaan di kurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Adapun keuntungan yang diperoleh nelayan Pertahun yaitu rata-rata total penerimaan per tahun untuk nelayan payang di Desa Pabbaressang yaitu sebesar Rp. 156.654.417,- sedangkan total biaya per tahun nelayan payang sebesar Rp 35.918.048,- dan pendapatan nelayan payang selama setahun sebesar Rp 120.736.369,- jumlah pendapatan kelompok nelayan yang jika di kompersi perbulan yang dimana dalam satu tahun nelayan payang melakukan kegiatan penangkapan selama 9 bulan, maka jumlah perolehan pendapatan kelompok nelayan payang adalah Rp.13.415.152,- Namun demikian perolehan pendapatan ini bersifat pendapatan kelompok yang selanjutnya akan terdistribusi berdasarkan sistem bagi hasil yang diberlakukan dalam kelompok nelayan, Khususnya di Desa Pabbaressang para punggawa memberlakukan system bagi hasil dua banding satu, yang dimana dua bagian untuk punggawa dan satu bagian untuk sawi. Oleh karena itu banyak-sedikitnya anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan produksi akan mempengaruhi besar-kecilnya perolehan pendapatan masing-masing anggota kelompok. Konteks ini di pertegas oleh Satria (2001) bahwa salah satu pembeda kelompok nelayan jepang dan di Indonesia adalah pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan produksi. Kelompok Nelayan di Jepang mengefisiensikan teknologi

sehingga distribusi perolehan pendapatan sangat besar sedangkan di Indonesia lebih mengaktifkan tenaga kerja, karena minimnya teknologi, sehingga distribusi perolehan pendapatan sangat kecil .

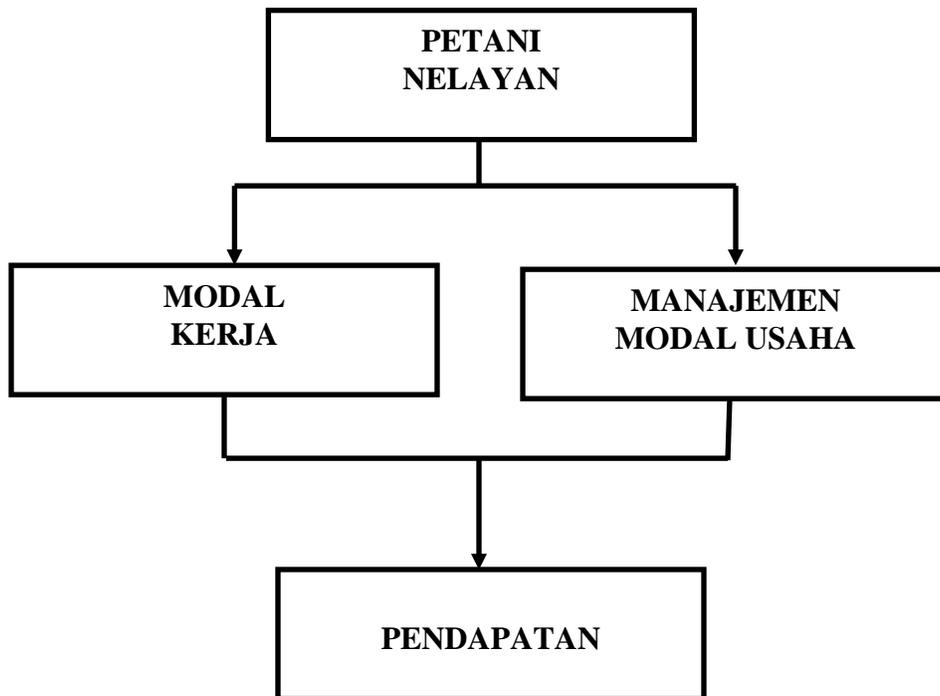
F. Kerangka Pikir

Pengelolaan modal usaha petani nelayan sangat mempengaruhi keuntungan yang akan di peroleh, jadi perlu di pertimbangkan modal usaha yang akan digunakan baik sumber diperolehnya dan pengelolaannya.

Modal usaha dapat terlihat dari bagaimana perusahaan tersebut menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar agar dapat dipergunakan untuk menunjang operasi perusahaan

Hal ini lebih penting bagi perusahaan yang sedang melakukan ekspansi dalam bisnisnya karena manajemen modal usaha yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi.

Maka dalam proposal ini penulis merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Analisis Perputaran Modal Kerja Petani Nelayan

Dalam Penentuan Pendapatan

(Studi Kasus Petani Nelayan di TPI Kabupaten Majene)

G. Hipotesis

Diduga bahwa perputaan modal kerja yang digunakan petani nelayan tidak efektif, sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak senilai dengan modal yang dikeluarkan dan perputaran modal usaha pada petani nelayan tidak efisien.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penulis melaksanakan penelitian, yakni :

Penelitian ini dilaksanakan di “TPI Kabupaten Majene” dan dilaksanakan selama mahasiswa bersangkutan menyelesaikan penelitiannya pada TPI Kabupaten Majene.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian digunakan beberapa metode seperti berikut ini :

- a. Penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan telaah secara langsung terhadap beberapa buku sebagai bahan pustaka, serta karangan ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang di atas. Dan dapat ditambah pula bahan kuliah yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Penelitian lapang (*field reserch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan kunjungan secara langsung kepada obyek penelitian yang telah ditetapkan.

Untuk mengumpulkan data lapang yang diperlukan, digunakan teknik/metode, sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu tanya jawab dilakukan dengan beberapa staf yang langsung menangani bidang keuangan.

35

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil perusahaan baik dalam bentuk informasi secara lisan maupun secara tertulis.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti dalam bentuk angka-angka dan dapat digunakan untuk pembahasan lebih lanjut.

2. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang memerlukan pengelolaan lebih lanjut untuk disesuaikan dengan pembahasan proposal ini.
- b. Data sekunder, yaitu data bersumber dari perusahaan sejenis ataupun dari instansi/jawatan yang terkait untuk melengkapi data/informasi sehubungan pembahasan proposal ini.

D. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan dan mengelompokkan data. Dan kemudian dihitung dalam rumus perputaran modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja (netto)}}$$

Pengukuran ini digunakan siklus produksi atau sebagai data pembanding, sehingga memudahkan dalam menilainya.